

JURNAL ANALISIS SANGGIT LAKON BISMA GUGUR
SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNO



Oleh
SUJARTOYO
No. Mhs. : 091 0085 016

JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

ANALISIS SANGGIT LAKON BISMA GUGUR

SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNO

SUJARTOYO¹

ABSTRAK/INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dugaan awal bahwa sanggit lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna berkaitan dengan lakon-lakon wayang yang lain. Hal ini dapat ditempuh dengan cara memahami dan mengidentifikasi adegan pada lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna. Data utama penelitian ini berupa rekaman audio visual berbentuk pita kaset yang diperoleh dari koleksi rekaman pertunjukan wayang kulit purwa RRI Yogyakarta. Adapun rekaman ini merupakan hasil dari pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang disajikan Ki Timbul Hadiprayitna pada bulan Agustus 1973 di gedung Istora Senayan Jakarta. Data pendukung diperoleh dari rekaman pertunjukan wayang kulit yang berbentuk audio visual, naskah pakeliran jangkep, dan balungan lakon. Data pendukung yang berujud audio visual adalah lakon Palasara Krama sajian Ki Hadi Sugito. Data naskah pakeliran jangkep adalah lakon Sentanu Banjut versi Ki Timbul Hadiprayitna yang dibawakan oleh Ki Margiyono. Data balungan lakon meliputi lakon Palasara Krama, Pandhawa Kumpul, Pandhawa Dadu, Babat Alas Mrentani, Kresna Gugah, Rubuhan (Duryudana Gugur), Jumenengan Parikesit, dan Jumenengan Abiyasa. Balungan lakon ini diperoleh dari wawancara dengan para Narasumber yaitu Ki Margiyono, Ki Suka Cerma Manggala, Ki Suwondo Hadiprayitna. Analisis dilakukan dengan mencari hubungan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lakon Bisma Gugur dengan lakon-lakon wayang yang lain yang merupakan tradisi pedalangan Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa, lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna merupakan lakon yang berkaitan dengan lakon terdahulu. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini bahwa lakon Bisma Gugur menjadi muara lakon-lakon seperti lakon Palasara Krama, Sentanu Banjut, Pandhawa Kumpul, Pandhawa Dadu, Babat Alas Mrentani, Kresna Gugah, dan Jumenengan Abiyasa. Sedangkan lakon Rubuhan (Duryudana Gugur) dan Jumenengan Parikesit merupakan lakon yang berkaitan dengan lakon Bisma Gugur.

PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah ingin memahami gugurnya Bisma. Peristiwa gugurnya Bisma menarik untuk diteliti karena terdapat hal yang kontroversial. Pertunjukan wayang kulit purwa lakon Bisma gugur yang disajikan dalam Ki Timbul Hadiprayitna mengisahkan Bisma dalam perang Baratayuda maju sebagai senopati perang yang berpihak pada kurawa. Bisma yang sangat sakti dan tidak dapat terkalahkan oleh pasukan Pandawa, ternyata kalah dan mati di tangan senopati perempuan yaitu Srikandi .

Menurut tradisi pedalangan Yogyakarta, perang Baratayuda merupakan muara dari berbagai lakon terdahulu. Di dalam lakon Bisma Gugur tradisi Yogyakarta terdapat beberapa

Jl. Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55188

peristiwa. Salah satu peristiwa menarik dalam lakon Resi Seta Gugur/Bisma Gugur adalah peristiwa kematian Bisma.

Dikatakan menarik karena terdapat hal yang berlawanan antara kapasitas Bisma sebagai pandita linuwih, sakti mandraguna yang menguasai segala ilmu pengetahuan dengan peristiwa kematiannya. Bisma merupakan seorang pandita yang telah mencapai kematangan seorang brahmana dengan kebijaksanaan dan kesuciannya, namun ketika perang Baratayuda berpihak pada Kurawa yang mempunyai watak murka. Dalam perang Baratayuda, Bisma yang maju sebagai senopati perang tak tertandingi. Namun pada akhirnya Bisma tewas di tangan senopati perempuan Srikandi. Menurut peneliti, lakon Bisma Gugur merupakan rangkaian lakon yang juga berkaitan dengan lakon lain. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk mengungkap makna di balik peristiwa-peristiwa tersebut.

Data utama penelitian ini adalah rekaman pertunjukan lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna. Alasan pemilihan lakon Bisma Gugur dengan dalang Ki Timbul Hadiprayitna berdasarkan pandangan bahwa Ki Timbul Hadiprayitna adalah seorang dalang yang diakui sebagai dalang senior oleh dalang-dalang di daerah Yogyakarta. Ki Timbul Hadiprayitna lahir pada tanggal 20 Mei 1934 di Begelan, Jawa Tengah dan besar di Yogyakarta. Ki Timbul Hadiprayitna wafat pada tanggal 10 Mei 2011. Ki Timbul Hadiprayitna mewarisi bakat dalang dari lingkungan keluarganya. Ki Timbul Hadiprayitna diangkat oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Tenaga Pengajar Luar Biasa (TPLB) dan Empu Ageng di Jurusan Pedalangan. Ki Timbul Hadiprayitna telah menunjukkan kesetiannya pada dunia pedalangan dan konsisten memelihara seni pedalangan. Karirnya mulai menanjak dan mencapai puncak kejayaan pada tahun 1960 sampai 2000an. (Setyoko:2005) Disela-sela kesibukannya itu Ki Timbul Hadiprayitna mengabdikan diri di Kraton Yogyakarta hingga mendapatkan gelar Kanjeng Mas Tumenggung Cerma Manggala. Baginya memilih hidup sebagai dalang dan mempertunjukan pagelaran wayang kulit bukan hanya untuk tontonan tetapi sebagai tuntunan.

Ki Timbul Hadiprayitna terkenal sebagai dalang yang menepati darma dan setia pada pakem. Ki Timbul Hadiprayitna telah memiliki segudang prestasi, mulai dari penghargaan dari Persatuan Dalang se-Indonesia, dari Pemerintah Daerah Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kraton Yogyakarta, dan lain sebagainya. Beliau telah beberapa kali membawakan lakon yang tidak hanya bersumber dari buku, baik itu buku Ramayana, Mahabarata, Purwakandha, maupun buku-buku pedalangan lainnya. Beliau membuat sanggit sendiri yang tentunya didapatkan dari pengalamannya selama menjadi dalang, seperti lakon

Banjaran Sengkuni, lakon Banjaran Kresna, lakon Banjaran Werkudara, lakon Banjaran Karna, dan lakon Banjaran Gatotkaca (Nugroho:2002).

Berdasarkan uraian di depan penelitian mengenai lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna masih relevan dilakukan.

PEMBAHASAN TANGGAPAN SANGGIT LAKON BISMA GUGUR SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA

Tanggapan atas teks yang dimaksudkan adalah penafsiran Ki Timbul Hadiprayitna atas teks yang terkait di dalam lakon Bisma Gugur dengan sumber yang lain atau lakon lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pertunjukan wayang kulit sajian Ki Timbul Hadiprayitna dalam lakon Bisma Gugur merupakan sebuah lakon yang berkaitan dengan lakon yang lain. Tanggapan atas teks pada sanggit lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna terdapat pada bagian-bagian cerita berikut. Dalam keseluruhan lakon Bisma Gugur yang dibawakan Ki Timbul Hadiprayitna ada beberapa hal yang menurut penulis perlu untuk diteliti lebih lanjut, hal ini berkaitan dengan sanggit lakon Ki Timbul Hadiprayitna dengan lakon lain. Mengingat banyaknya permasalahan yang ada di dalam lakon itu, maka penulis membatasi permasalahan-permasalahan yang sekiranya penulis mampu untuk diangkat sebagai materi penelitian. Hal itu antara lain sebagai berikut.

A. Pandawa Meminta Negara Endrapastha

Pada jejer I di Istana Negara Ngastina. Prabu Duryudana dihadap Prabu Baladewa, Patih Sengkuni, Resi Bisma, Pandhita Durna, Prabu Salya. Mereka membicarakan Senopati Kurawa yang pantas untuk maju menghadapi Pandawa yang ingin meminta kembalinya Endraprastha beserta jajahannya dan sebagian dari Negara Ngastina. Pandhita Durna memberi saran Prabu Duryudana bahwa Resi Bisma yang maju sebagai senopati agung. Dari inti cerita di atas dapat dilihat di dalam cuplikan lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna sebagai berikut :

Duryudana : “ Mila wedal menika kanjeng eyang, mboten wonten sanes, para pinisepuh kula suwun sabdanipun lajeng sinten ingkang kedah jumangkah wonten madyaning paprangan, ngasta senopati cucuking ngajurit ing gampilipun lajeng nanggulangi kasudibyanipun para kadang Pandhawa ingkang adreng badhe nyuwun wangsulipun Endraprastha sak jajahanipun dalasan Negari Ngastina sigar semangka “.

Resi Bisma : ” Hong ilaheng mangarcana manik hong sekaring bawana langgeng, mungguh pamrayogane para agung ing Ngastina antarane Patih Harya Sengkuni apa dene Pandhita Durna kadiparan?...”(I.B.12.56).

[Duryudana : Oleh karena itu pada kesempatan ini kakek, tidak lain kepada yang dituakan diminta masukannya siapa yang harus menjadi senopati terdepan, yang kemudian melawan kekuatan para Pandawa yang menginginkan kembalinya Endraprastha beserta jajahannya dan Negara Ngastina dibagi dua “.

Resi Bisma : “ Hong ilaheng mangarcana manik hong sekaring bawana langgeng, lalu bagaimana masukan dari para sesepuh di Negara Ngastina seperti Patih Harya Sengkuni juga Pandhita Durna?...].

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Pandawa ingin meminta Endraprastha beserta jajahannya, dengan kata lain Pandawa memiliki Endraprastha beserta jajahannya. Tanggapan dari cuplikan teks di atas menunjukkan bahwa terdapat bagian yang melatarbelakangi tentang Pandawa yang memiliki atau berhak atas Endraprastha beserta jajahannya. Hal ini bisa dilihat pada lakon Babat Alas Mrentani. Pada lakon Babat Alas Mrentani diceritakan di Negara Wiratha sedang berunding duka karena terbunuhnya senopati Kencana Rupa dan Rupa Kencana yang disebabkan oleh Bratasena. Mendengar hal itu Prabu Matswapati marah dan memanggil Bratasena untuk diberi hukuman. Prabu Matswapati memberi hukuman dengan disuruhnya para Pandawa terutama Bratasena untuk membersihkan hutan Mrentani yang terkenal gawat dan angker. Berangkatlah Bratasena menuju hutan Mrentani. Di dalam hutan ada seorang jim penghuni hutan yang tidak terlihat bernama Prabu Sudarma. Mendengar bahwa Bratasena ingin membersihkan hutan tersebut., Jim Sudarma tersebut marah dan ingin melawan Bratasena. Akhirnya mereka berperang dan Bratasena berhasil mengalahkan Prabu Sudarma. Setelah terbunuhnya Prabu Sudarma, seluruh kerajaan yang dia pimpin jatuh ditangan Bratasena (Pandawa) yang bernama Endraprastha. Lama-kelamaan Endraprastha berkembang menjadi sebuah Negara yang dipimpin oleh Puntadewa. Balungan lakon Babat Alas Mrentani bisa dilihat di lampiran 1.

Dari cuplikan cerita lakon Babat Alas Mrentani di atas, dapat diketahui bahwa Negara Endrapastha adalah milik Prabu Puntadewa (Pandawa) yang diperoleh ketika Bratasena mendapat hukuman untuk membersihkan hutan Mrentani. Setelah berhasil membersihkan ternyata hutan tersebut berbentuk sebuah kerajaan yang dipimpin Prabu Sudarma. Setelah Prabu Sudarma berhasil dikalahkan, kerajaan Endraprastha jatuh di tangan Pandawa. Pada bagian ini terkait dengan lakon Bisma Gugur pada jejer I. Selain itu bisa dilihat pada lakon Pandhawa Dadu. Adapapun ringkasannya adalah sebagai berikut.

Diceritakan Prabu Duryudana meminta pandawa untuk datang ke Negara Ngastina guna diajak bermain dadu. Setelah Pandawa berada di Negara Ngastina dimulailah permainan dadu ini yang mana Patih Sengkuni sebagai bandarnya. Sebelum permainan dadu dimulai, disepakati bahwa barang siapa yang kalah bermain wajib menyerahkan harta benda mereka

yang telah dijamin. Atas ulah Patih Sengkuni akhirnya Pandawa kalah dan berhasil menyerahkan seluruh harta kekayaannya termasuk Negara Endraprasta. Selain Negara Endraprastha diserahkan kepada Prabu Duryudana, Pandawa juga harus menjalani hukuman sebagai orang buangan di dalam hutan selama 12 tahun dan 1 tahun menyamar sebagai orang biasa di sebuah Negara. Apabila selama penyamaran ini diketahui orang-orang Ngastina, maka Pandawa harus mengulangi hukumannya dari awal. Hal ini menunjukkan bahwa setelah Negara Endraprastha menjadi milik Pandawa, Pandawa kemudian bermain dadu hingga Endraprastha menjadi hak Kurawa (Prabu Duryudana).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, pada jejer I di Istana Negara Ngastina ucapan Prabu Duryudana yang isinya bahwa Pandawa ingin meminta Negara Endraprastha beserta jajahannya adalah sebuah ucapan yang berhubungan dengan lakon sebelumnya yaitu lakon Babat Alas Mrentani dan lakon Pandhawa Dadu. Hal ini juga bisa menunjukkan bahwa Negara Endraprastha adalah milik Pandawa. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sanggit lakon Bisma Gugur pada jejer I pada bagian pocapan Prabu Duryudana berkaitan dengan lakon Babat Alas Mrentani dan lakon Pandhawa Dadu.

B. Bisma lahir di Negara Ngastina.

Bisma lahir di Negara Ngastina muncul pada jejer I di Istana Negara Ngastina. Prabu Duryudana dihadap Prabu Baladewa, Patih Sengkuni, Resi Bisma, Pandhita Durna, Prabu Salya yang membicarakan Resi Bisma bersedia menjadi senopati agung dipihak Kurawa dengan alasan menepati kewajiban, karena Negara Ngastina adalah negara tumpah darah, bumi kelahiran dan tempat di mana Bisma dilahirkan dan dibesarkan. Oleh karena itu harus dibela sampai titik darah penghabisan. Resi Bisma juga meminta, Prabu Salya dan Pandhita Durna sebagai Senopati pendamping kanan dan kiri. Prabu Duryudana memerintahkan Patih Sengkuni untuk mempersiapkan para Kurawa melaksanakan perintah Senopati Utama (Agung).

Resi Bisma : “ Ora bakal selak sedya tak saguhi, nanging ndhadekna pamriksamu ya ngger, nggonku saguh jumeneng senopati agung ndhepani Negara Ngastina, pun kaki mung sayekti netepi kewajibane anggonku kudu ngantepi lan nglabuhi bumi wutah ludiraku, mapan aku iki pandhita ya tilasing satriya, dadi aku kudu wani ngrungkepi bumi wutah ludiraku mapan aku dilahirake ana bumi Ngastina uga dewasaku saka dayaning sari-sarining bumi Ngastina wulu wetuning bumi Ngastina, mula Negara Ngastina wajib tak labuhi pecahing dhadha wutahing ludira, mula kang saka iku pun kaki ora bakal selak sedya tak saguhi”.

Pr. Duryudana: “ Matur sewu sembah nuwun “.

Resi Bisma : “ Amung kaparenga pun kaki nuding senopati cucuking ajurit kang supaya dadi pambyantuning pun kaki “.

Pr. Duryudana: “ Lajeng kaparengipun kanjeng eyang sinten?...” (I.B.18.47).

[*Resi Bisma* : Tidak akan berkelak pasti saya bersedia, tapi perlu diketahui olehmu saya menjadi senopati agung membela bumi Ngastina, saya hanya melaksanakan kewajiban karena harus membela tanah kelahiranku, karena aku ini pandita ya dulu juga seorang senopati, jadi saya harus membela tanah tumpah darahku, saya dilahirkan di Ngastina saya juga dibesarkan dengan hasil bumi Ngastina. Oleh karena itu Negara Ngastina saya bela sampai tetes darah penghabisan.

Pr. Duryudana: Terima kasih.

Resi Bisma : Hanya saja mohon izin, kakek akan menunjuk senopati di depan untuk membantu kakek.

Pr. Duryudana: Lalu permintaan kakek siapa ?...].

Dari cuplikan di atas menerangkan bahwa Resi Bisma bersedia menjadi senopati agung pihak Kurawa dalam perang Baratayuda melawan Pandawa. Namun Resi Bisma bersedia menjadi senopati Kurawa karena Resi Bisma yang dilahirkan, besar, dan hidup dari hasil bumi Ngastina. Oleh karena itu Resi Bisma wajib membela tanah tumpah darahnya sampai titik darah penghabisan. Dalam keterangan ini Ki Timbul Hadiprayitna meyanggit bahwa Resi Bisma lahir di Negara Ngastina. Hal ini berbeda dengan cerita kelahiran Resi Bisma versi pedalangan Yogyakarta. Menurut Ki Margiyono dan Ki Hadi Sugito, Resi Bisma dilahirkan di Pertapan Talkandha, bukan di Ngastina. Penjelasan ini bisa dilihat di dalam lakon Palasara Krama sajian Ki Hadi Sugito. Dalam sanggit lakon Palasara Krama dijelaskan bahwa Resi Bisma dengan nama kecil Dewabrata lahir di Pertapan Talkandha. Hal ini kemudian diperjelas lagi, bahwa Dewabrata sudah lahir dan seusia balita, Negara Ngastina belum ada dan baru akan dibangun. Diceritakan Dewabrata ditinggal mati oleh ibunya bersamaan ketika Dewabrata lahir di dunia (dalam bahasa Jawa disebut seda kunduran). Dewabrata kemudian menangis merengek kepada ayahnya Begawan Sentanu untuk minta air susu. Begawan Sentanu segera berusaha mencari ibu yang mau menyusui anaknya. Namun anehnya, setiap perempuan yang menyusui selalu meninggal setelah air susunya diminum oleh Dewabrata. Akhirnya Dewabrata mencari sendiri air susu dari seorang perempuan yang bisa menyusuinya hingga Dewabrata sampai di sebuah negara yang baru saja berdiri. Negara tersebut bernama Ngastina. Di negara tersebut Dewabrata bertemu seorang perempuan bernama Dewi Durgandini dan meminum air susunya.

Dari hasil pengamatan di atas, sanggit Ki Timbul Hadiprayitna dalam lakon Bisma Gugur khususnya pada jejer I yang isinya Bisma lahir di Negara Ngastina tidak tepat. Hal ini dikarenakan sanggit Ki Timbul Hadiprayitna berhubungan dengan kontekstual pementasan

wayang kulit tersebut. Pementasan wayang kulit tersebut dilaksanakan di Gedung Istora Senayan Jakarta dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-28 yang tepat pada tanggal 17 Agustus 1973. Sehingga Ki Timbul Hadiprayitna menonjolkan pada adegan tersebut tentang nilai-nilai kepahlawanan. Hal ini bisa dilihat pada adegan Goro-goro sebagai berikut :

Petruk : “Wis dibacutke ora sah nggugu omongane Bagong, kanggo menyongsong dina kang gedhe sasi Agustus tanggal pitulas”.

Gareng: “Heem”.

Petruk : “Tahun patang puluh lima, dadi le merdika ki wiwit tahun patang puluh lima tekan seprene ki wis wolu likur tahun nir ing sambekala”.

Gareng: “Hooh”.

Petruk : “Tak suwun karo bathara nganti tekan bojating jagat aja nganti ana sambekala”.

Garen : “Lhaiya, trus nembang apa”.

Petruk : “Sakarepmu, keparenge para pamundhut kudu pepak, dadi wiwit seka Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat” (V.A.07.58).

[Petruk: Sudah, segera dilanjutkan tidak perlu percaya bicaranya Bagong, untuk menyongsong hari besar bulan Agustus tanggal tujuh belas.

Gareng: Iya.

Petruk: Tahun empat puluh lima, jadi kita merdeka dimulai tahun empat puluh lima sampai sekarang sudah dua puluh delapan tahun tidak ada rintangan.

Gareng: Iya.

Petruk: Saya berdoa semoga sampai akhir jaman tidak ada arang melintang.

Gareng: Iya, terus nyanyi apa?.

Petruk: Terserah kamu, permintaannya harus komplit, dimulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat].

Menurut sumber buku Mahabarata (Ensiklopedi Wayang:) diceritakan bahwa Resi Bisma merupakan anak dari Prabu Sentanu Raja Hastinapura (Ngastina). Resi Bisma merupakan penjelmaan salah satu dari delapan wasu yang berinkarnasi sebagai manusia yang lahir dari pasangan Dewi Gangga dan Prabu Sentanu. Menurut kitab Adiparwa, delapan wasu menjelma menjadi manusia karena dikutuk atas perbuatannya yang telah mencuri lembu sakti milik Resi Wasistha. Dalam perjalanannya menuju bumi, mereka bertemu dengan Dewi Gangga yang juga mau turun ke dunia untuk menjadi istri putra raja Pratipa yaitu Sentanu. Delapan wasu kemudian membuat kesepakatan dengan Dewi Gangga bahwa mereka akan menjelma sebagai delapan putera Prabu Sentanu dan dilahirkan oleh Dewi Gangga. Resi Bisma merupakan penjelmaan wasu yang bernama Prabhata. Sementara tujuh kakaknya yang telah lahir meninggal karena ditenggelamkan ke sungai Gangga oleh ibu mereka sendiri. Resi Bisma berhasil selamat karena perbuatan Dewi Gangga dicegah oleh Prabu Sentanu.

Dari sumber tertulis Mahabarata di atas dapat disimpulkan bahwa sanggit Ki Timbul Hadiprayitna, Resi Bisma lahir di Negara Ngastina bersumber dari buku Mahabarata.

C. Pandawa Menyelamatkan Negara Wiratha

Pada jejer II di Pakuwon Glagah Tinulu Raden Utara dihadap Raden Wratsangka, Raden Setyaki, Patih Udawa, Patih Gagak Bongkol. Mereka membicarakan Raden Seta dan Raden Wratsangka senantiasa bertempat dan bersiap diri menghadapi Kurawa di barisan paling depan. Mereka berkeinginan untuk membalas budi para Pandawa sampai titik darah penghabisan.

Inti cerita di atas dapat dilihat di dalam cuplikan lakon sebagai berikut :

Utara : “Amarga pun kakang lan dhimas iki mung ngatonake anggone males budi para kadang Pandawa, putu-putuku uga kang wus mutanganke budi becik marang kanjeng dewaji apa dene pun kakang lan jeneng para, dadi wajib lelabuhane para kadang Pandhawa marang para kadang sentana Wiratha iku wajib diwales tohing pati nganti pecahing dada wutahing ludira, dadi dhimas ora perlu tidha-tidha penggalihmu”.

Wiratsangka : “Estonipun kangmas nadyan ta ingkang rayi semanten ugi, raosing manah kula mboten trimah sanget dumadosing perang Baratayuda Jayabinangun menawi putu-putu kula Pandhawa jumeneng senopati menawi dereng ingkang rayi Wratsangka wonten madyaning paprangan njerbabah dados kwanda jer tasih meger-meger pindha tugu manik arca mulat, estining manah kula, mboten perlu nggepok koncanipun para wayah-wayah paduka Pandhawa, sageta kandeg ingkang rayi ”(H.B.19.04).

[Utara : Sebab saya dan kamu memperlihatkan kita dalam membalas budi baik para Pandawa, cucu-cucu Pandawa yang sudah memperlihatkan budi baiknya ketika menolong kanjeng dewaji saya juga kamu. Oleh karena itu wajib kebaikan para Pandawa kepada seluruh punggawa Wiratha dibalas sampai meninggal dunia, adikku kamu janganlah ragu-ragu.

Wiratsangka : Sebenarnya saya juga begitu, dalam hati tidak terima terjadinya perang Baratayuda jayabinangun kalau cucu-cucuku Pandawa menjadi senopati sebelum Wratsangka mati di medan perang, dalam hati tidak perlu para Pandawa yang maju cukup saya sendiri].

Dari cuplikan sanggit dialog tersebut dijelaskan bahwa, Raden Utara dan Raden Wratsangka dalam perang Baratayuda siap membantu Pandawa sampai titik darah penghabisan. Disebutkan bahwa alasan keduanya siap membantu Pandawa dikarenakan Pandawa dahulu pernah berbuat baik dengan menyelamatkan Negara Wiratha. Pandawa menyelamatkan Prabu Matswapati dan seluruh punggawa kerajaan dari serangan Kencaka Rupa dan Rupa Kenca.

Pada Jejer IV di Pakuwon Randuwatangan, Prabu Matswapati dihadap Prabu Bathara Kresna, Prabu Puntadewa, Raden Arjuna, Raden Werkudara, Raden Nakula, Raden Sadewa, dan Punakawan. Prabu Matswapati sudah mengetahui Utara dan Wratsangka tewas di tangan senopati Kurawa. Mendengar hal itu Kresna segera meminta Resi Seta sebagai senopati agung melawan Resi Bisma. Arjuna dan Punakawan segera diminta untuk membangunkan Resi Seta yang bertapa di Gunung Suhini dan memberi tahu kalau dirinya diminta maju sebagai senopati melawan Bisma.

Inti cerita di atas dapat dilihat di dalam cuplikan lakon sebagai berikut :

Kresna: “Mboten wonten sanes ingkang kedah saget ngembari kanuraganipun ingkang Resi Wara Bisma, pinangka dados senopati agung Pandhawa kajawi panjenenganipun eyang Resi Seta, kejawi saking menika menapa kanjeng eyang Matswapati kepareng menapa mboten ?”

Matswapati : “ Pun kaki mangsa bodhoa, aja maneh Seta, Utara, Wratsangka kang Utara Wratsangka wus dadi bantening aperang, yen perlu pun kaki maju jroning palagan tak lakoni, amarga aku nglabuhi putu-putuku Pandhawa ingkang nglabuhi marang bebener turta wus ngutangke budi becik marang praja Wirata dadi, sing potangan budi ki ora mung Prabu Matswapati nanging Negara Wiratha, mula kang saka iku pun kaki nayogyani panemune wayah Prabu Dwarawati mangsa bodhoa nggonmu nimbali kadang-kadangmu kabeh ”(VI.A.09.26).

[Kresna: Tidak ada lain yang mampu menandingi kehebatan Resi Wara Bisma sebagai senopati Pandawa selain Seta, oleh karena itu apakah kakek Matswapati memberikann ijin?

Matswapati : Saya persilahkan, jangankan Seta, Utara, Wratsangka, kalau Seta, Utara, Wratsangka sudah menjadi kurban dalam perang, saya bersedia maju sebagai senopati, dikarenakan saya membantu cucu-cucuku Pandawa yang telah banyak berbuat baik kepada Negara Wiratha. Oleh karena itu, semua saya persilahkan kepada Bathara Kresna].

Inti dari dialog pada jejer IV tersebut juga menyebutkan bahwa Prabu Matswapati berhutang budi kepada Pandawa. Oleh karena itu, dari kedua cuplikan di atas, adegan tersebut berhubungan dengan lakon terdahulu yang mana Pandawa pernah melakukan budi baik kepada Negara Wiratha. Hal ini bisa dilihat pada lakon Pandhawa Kumpul versi Ki Margiyono yang ringkasannya adalah sebagai berikut.

Dikisahkan di Negara Ngastina didatangi seorang raja dari Negara Widarbo bernama Prabu Susarma. Niat Prabu Susarma ini ingin mengabdikan kepada Prabu Duryudana dan meminta bantuan untuk menggempur Negara Wiratha. Prabu Duryudana menerima kedatangan Prabu Susarma dan bersedia membantu menggempur Negara Wiratha. Hal ini disetujui oleh Prabu Duryudana dengan niat agar Negara Wiratha takluk dan menjadi negara di bawah kekuasaan

Negara Ngastina. Sedangkan Prabu Susarma merasa sakit hati karena lamarannya dahulu ditolak oleh Prabu Matswapati. Setelah diadakan perundingan akhirnya disepati untuk menggempur Negara Ngastina yang dibagi menjadi dua pasukan. Pasukan yang pertama dipimpin Prabu Susarma menggempur dari arah selatan sedangkan pasukan kedua dipimpin Prabu Duryudana menggempur dari arah utara.

Diceritakan di Negara Wiratha, Pandawa akan memulai hukuman menyamar selama 1 tahun di sebuah negara, yang mana penyamarannya ini akan dilakukan di Negara Wiratha. Seluruh pakaian Pandawa disimpan di Goa Winadi. Mereka memakai pakaian sesuai penyamarannya. Sesuai wangsit bathara, Puntadewa menjadi Tandha Wijakangka, Bratasena menjadi jagal hewan bernama Jagal Bilawa, Dewi Drupadi masuk di dalam kota Wiratha untuk mencari pekerjaan dan diterima sebagai pengasuh Utari. Janaka menjadi abdi sentana Wiratha bernama Kedhi Wrehatnala, Nakula menjadi pemelihara kuda bernama Tripala sedangkan Sadewa menjadi pedagang rangka keris bernama Domadanti.

Perang dimulai. Prabu Susarma memulai menyerang dari arah selatan. Seluruh punggawa kerajaan Wiratha termasuk Prabu Matswapati tidak ada yang berhasil mengalahkan Prabu Susarma. Pada saat seperti itulah Jagal Bilawa membantu hingga Prabu Susarma berhasil dikalahkan. Mendengar kekalahan Prabu Susarma, Prabu Duryudana segera menggempur Negara Wiratha dari arah Utara. Seluruh punggawa kerajaan Wiratha termasuk Prabu Matswapati berhasil dikalahkan dan Prabu Matswapati hampir terbunuh. Belum sampai Prabu Matswapati dibunuh, Kedhi Wrehatnala datang membantu hingga seluruh bala prajurit Ngastina berhasil dikalahkan. Setelah suasana tenang, Prabu Matswapati berterima kasih kepada Jagal Bilawa dan Kedhi Wrehatnala. Prabu Matswapati dalam hati merasa tidak percaya kepada mereka yang telah menyelamatkan Negara Wiratha beserta isinya. Akhirnya Tandha Wijakangka mengatakan yang sebenarnya bahwa mereka adalah Pandawa yang sedang melaksanakan hukuman penyamaran selama setahun di Negara Wiratha dan tepat lamanya pada saat Tandha Wijakangka mengatakan sejujurnya. Dengan kata lain hukuman mereka berhasil dilaksanakan tanpa diketahui prajurit Ngastina. Mengetahui hal itu, Prabu Matswapati berjanji siap membantu Pandawa kelak pada perang Baratayuda dan seluruh harta kekayaan Wiratha dipersembahkan untuk membantu Pandawa. Setelah itu Raden Seta, Utara, dan Wratsangka juga siap maju menjadi senopati perang pihak Pandawa. Bahkan mereka rela membantu Pandawa sampai titik darah penghabisan.

Dari uraian lakon Pandhawa Kumpul tersebut bisa membuktikan bahwa inti pembicaraan pada jejer II pada lakon Bisma Gugur, berkaitan dengan lakon Pandhawa kumpul. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan lakon Pandhawa Kumpul tersebut

menyisakan persoalan, yaitu janji keluarga Wiratha. Penyelesaian janji ini terdapat pada lakon Bisma Gugur.

D. Arjuna Membunuh Prabu Jathasura

Pada jejer III di Negara Guwobarong Dewi Jathagini dihadap Kalasrenggi. Kalasrenggi menanyakan siapa ayah dan keberadaannya karena dia sudah beranjak dewasa tetapi belum mengetahui dan ingin memperlihatkan rasa berbakti. Dewi Jathagini menceritakan tentang ayah Kalasrenggi yang sebenarnya adalah kakak dari Dewi Jathagini yang telah dibunuh oleh Raden Arjuna. Raden Arjuna adalah seseorang yang sangat tampan. Saat Kalasrenggi sudah mengetahui hal itu, segeralah minta izin untuk membalas dendam tentang kematian ayahnya dan berniat untuk mencari keberadaan Raden Arjuna.

Dari inti cerita di atas dapat dilihat di dalam cuplikan lakon sebagai berikut :

Jathagini: “Lhaiya nadyan sipate gandarwa rehning kakang Jathasura iku ratu binathara, rumangsa lingsem tumindake kang kaya mengkono kuwi mau, seka pakartine Arjuna ora narimakake, gampang banjur arep mateni Janaka, nanging bawane Janaka kuwi digdaya, ngger, malah wongatuamu kang tumekaning pati ana paprangan engga wektu iki patine wongatuamu kuwi saka pakartine Dyan Arjuna yo Janaka Madukara”.

Kalasrenggi : “Ueeelha dalah, rumongso kaya digugah kaprawiranku bu, bareng mratelakake kanjeng rama Jathasura ingkang nyirnake Janaka, ah ora trimo aku, minangka dadi srana aku ngatonke bekti karo wong tuwaku, ora ana liya kudu aku bisa males budi tuwuh lara wirang kudu aku bisa mateni Janaka ”.

Jathagini : “Aja ya ngger aja ya ngger, Janaka kuwi satriya digdaya sekti mandraguna jagoning dewa betenge jagat, sedeng wongatuamu sing wis kaloka kasudibyane ora kuwawa apa meneh kowe ngger” (IV.A.28.24).

[Jathagini : Iya walaupun sifatnya raksasa, oleh sebab Jathasura itu seorang raja besar, merasa malu dengan kelakuannya tersebut yang dikarenakan ulah Arjuna. Jathasura tidak terima ulah Arjuna dan ingin membunuhnya, namun karena Janaka seorang yang kuat hingga Jathasura tewas di tangan Janaka.

Kalasrenggi : Merasa bangkit jiwa kesatriyaku bu, setelah mendengar ayah Jathasura tewas di tangan Janaka, aku tidak terima. Sebagai sarana saya memperlihatkan rasa berbakti kepada orang tua, tidak laen adalah dengan membalas kematian ayah dengan membunuh Janaka.

Jathagini : Jangan anakku jangan, Janaka itu satriya sakti mandraguna sebagai jagonya dewa temboknya dunia, orang tuamu yang terkenal hebat saja tidak berhasil menandingi Janaka apalagi dirimu.

Dialog di atas menjelaskan bahwa Prabu Jathasura seorang raja besar dibunuh oleh Raden Janaka. Penulis menafsirkan bahwa tentu ada lakon yang berhubungan dengan dialog di atas yaitu Raden Janaka membunuh Prabu Jathasura seperti dalam sanggit Ki Timbul

Hadiprayitna. Hal ini bisa dilihat di dalam ringkasan lakon Kuntul Wilanten sajian Ki Timbul Hadiprayitna berikut ini.

Diceritakan Prabu Jathasura raja Negara Guwabarong mempunyai adik bernama Dewi Jathagini. Pada saat itu Prabu Jathasura ingin memperistri Dewi Wara Sembadra sedangkan Dewi Jathagini ingin mendampingi Raden Janaka. Saat itulah mereka berdua berpisah untuk mencari Dewi Wara Sembadra dan Raden Janaka. Cukup lama mereka saling mencari idaman hati, hingga pada akhirnya Dewi Jathagini bertemu Dewi Wara Sembadra yang kemudian menceritakan tentang maksudnya mencari Raden Janaka. Dewi Wara Sembadra membantu Dewi Jathagini untuk segera bisa bertemu dengan Raden Janaka dengan cara berdandan seperti Sembadra tanpa beda sedikitpun. Setelah itu Dewi Jathagini yang sudah berdandan seperti Dewi Wara Sembadra segera berangkat mencari Raden Janaka. Pada saat yang sama Prabu Jathasura bertemu Raden Janaka dan memberitau maksudnya mencari Dewi Wara Sembadra. Raden Janaka membantu Prabu Jathasura agar bisa bertemu Dewi Wara Sembadra dan bisa memperistrinya dengan cara Prabu Jathasura didandani seperti Raden Janaka. Setelah itu keduanya segera saling berangkat hingga Prabu Jathasura yang sudah berpakaian Raden Janaka dan Dewi Jathagini sudah berpakaian seperti Dewi Wara Sembadra bertemu di tengah hutan.

Oleh Karena mereka berdua saling mendambakan dan jatuh cinta akhirnya mereka berdua hidup bersama hingga Dewi Jathagini hamil. Pada suatu saat mereka berdua sedang bercengkerama, Prabu Jathasura meminta tolong Dewi Jathagini untuk membersihkan kutu di kepalanya. Tanpa sengaja Dewi Jathagini melihat sebagian kepala Jathasura botak dan menanyakan hal itu bisa terjadi. Prabu Jathasura memberitahu kalau botaknya disebabkan dahulu dipukul ibunya menggunakan entong nasi. Mendengar hal itu Dewi Jathagini menanyakan bahwa Raden Janaka yang dihadapkannya memang benar-benar Raden Janaka atau kakaknya Prabu Jathasura. Prabu Jathasura mengaku bahwa sebenarnya dia adalah Prabu Jathasura yang hanya memakai pakaian Raden Janaka. Dewi Jathagini pun segera berubah wujud aslinya dan menceritakan kalau dirinya memakai pakaian Dewi Wara Sembadra. Mengetahui yang dihadapannya adalah adik kandungnya sendiri yang sudah hamil, Prabu Jathasura marah dan mencari Raden Janaka untuk dibunuh. Setelah bertemu dengan Raden Janaka mereka perang tanding hingga Prabu Jathasura tewas di tangan Raden Janaka. Setelah 9 bulan mengandung, Dewi Jathagini melahirkan seorang bayi yang kemudian diberi nama Kalasrenggi. Sampai besar Kalasrenggi belum tahu ayah kandung dan pembunuh ayahnya.

Cerita lakon Kuntul Wilanten tersebut belum selesai. Hal ini bisa terlihat karena Kalasrenggi ketika masih di dalam kandungan, ayah kandungnya telah meninggal. Oleh karena itu penyelesaian masalah pada lakon Kuntul Wilanten tersebut muncul dan diselesaikan pada lakon Bisma Gugur yang terdapat pada cuplikan berikut ini.

Kandha: “Dyan Arjuna sigra hangasta Kyai Roda Dedali blas lumepasing ponang jemparing kebat kaya kilat kesit pindha thathit, tumanem jangganira Prabu Jathagimbal ya Prabu Jathasura sirna merga layu gumebrug angganira pindha hargo jugrug”.

Kandha: “Njerbabah kwandanira Prabu Jathagimbal sigra dyan Arjuna ngeningken cipta mateg aji Sepi Angin, tinempuhing aji Sepi Angin wangsul dateng asal muasalira kwandanira Jathagimbal” (XV.21.01).

[*Ucapan : Dyan Arjuna, segera memegang Kyai Roda Dedhali hingga terlepas dengan cepatnya dan mengenai dada Prabu Jathagimbal hingga Prabu Jathagimbal tewas seperti gunung longsor.*

Ucapan : Tergeletak jasad Prabu Jathagimbal, segeralah Dyan Arjuna bersemedi menyebut aji Sepi Angin, terkena aji Sepi Angin jasad Prabu Jathagimbal kembali ke asalnya].

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa lakon Bisma Gugur pada jejer III di Guwabarong merupakan penyelesaian dari lakon Kuntul Wilanten. Dengan demikian lakon Bisma Gugur khususnya pada jejer III berkaitan dengan lakon Kuntul Wilanten.

E. Prabu Bathara Kresna mengetahui lawan perang tanding dalam Baratayuda

Pada jejer ke-IV di Pakuwon Randuwatangan, Prabu Matswapati dihadap Prabu Bathara Kresna, Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, Raden Arjuna, Raden Nakula, Raden Sadewa, dan Punakawan. Mereka membicarakan tentang kematian Raden Utara dan Raden Wratsangka yang telah tewas di tangan senopati Kurawa bernama Resi Bisma. Mendengar hal itu Prabu Bathara Kresna berbicara bahwa yang menjadi senopati Pandawa adalah Resi Seta. Cuplikan dialognya bisa dilihat berikut ini.

Kresna : “Mboten wonten sanes ingkang kedah saget ngembari kanuraganipun ingkang resi Wara Bisma, pinangka dados senopati agung Pandawa kajawi panjenenganipun eyang Resi Seta, kejawi saking menika menapa kanjeng eyang Matswapati kepareng menapa mboten?

Matswapati : “Pun kaki mangsa bodhoa, aja maneh Seta Utara Wratsangka kang Utara Wratsangka wus dadi bantening aperang, yen perlu pun kaki maju jroning palagan tak lakoni, amarga aku nglabuhi putu-putuku Pandhawa ingkang nglabuhi marang bebener turta wus ngutangke budi becik marang praja Wirata dadi sing potangan budi ki ora mung Prabu Matswapati nanging Negara Wiratha, mula kang saka iku pun kaki nayogyani panemune wayah prabu Dwarawati mangsa bodhoa nggonmu nimbali kadang-kadangmu kabeh”(VI.A.09.10).

[Kresna : Tidak ada lain yang imbang dengan kekuatan Resi Bisma selain Resi Seta yang harus menjadi senopati. Untuk itu Prabu Matswapati memberi ijin atau tidak?

Matswapati : Saya serahkan semua, jangankan hanya Seta, Utara, dan Wratsangka, kalau diperkenankan saya siap maju di medan perang. Saya membatu cucu-cucuku Pandawa yang telah berbuat baik pada Negara Wirata. Oleh karena itu saya sependapat dengan Prabu Sri Bathara Kresna].

Cuplikan teks di atas di jelaskan bahwa Prabu Bathara Kresna sebagai seseorang yang tahu akan lawan perang dalam Baratayuda. Hal ini juga terlihat pada jejer VI butir f. Di dalam adegan tersebut diceritakan Prabu Bathara Kresna telah berhasil menemui Resi Bisma. Resi Bisma mengatakan bahwa , jika Pandawa ingin mengalahkan Resi Bisma, maka Pandawa harus mengangkat senopati perempuan. Pernyataan Resi Bisma belum dijelaskan mengenai nama senopati perempuan tersebut. Bathara Kresna pun akhirnya mengangkat senopati perempuan Dewi Wara Srikandi untuk melawan Resi Bisma. Setelah diangkat menjadi senopati akhirnya Dewi Wara Srikandi bisa mengalahkan Resi Bisma. Hal ini bisa dilihat pada cuplikan berikut ini.

Kresna : “Mangertiya yo dhimas, ngarepake sedane eyang Resi Bisma iku kudu Pandhawa gawe senopati wanodya”.

Arjuna : “Inggih, lajeng?”

Kresna : “Ora ana liya senopati wanodya, yo mung garwamu, diajeng Wara Srikandi ” (VIII.B.14.49).

[Kresna: Dhimas, jika menginginkan kematian Resi Bisma pandawa harus mengangkat senopati perempuan.

Arjuna : Iya, kemudian?.

Kresna : Tidak ada lain senopati perempuan kecuali istrimu, Dewi Wara Srikandi].

Cuplikan di atas menjelaskan bahwa Prabu Bathara Kresna mengetahui jalannya perang Baratayuda. Dalam hal ini sanggit di atas ternyata ada hubungannya dengan lakon terdahulu yaitu lakon Kresna Gugah tradisi pedalangan Yogyakarta yang ditulis oleh R.L Radyomardowo (1978:17). Di dalam lakon Kresna Gugah diceritakan bahwa Prabu Bathara Kresna melakukan semedi. Dalam semedinya Prabu Bathara Kresna meminta kepada dewa mengenai pakemnya Baratayuda. Dewa memenuhi permintaan Prabu Sri Bathara Kresna dengan diberi kitab Jitapsara. Kitab Jitapsara berisi tentang pakeming Baratayuda seperti contohnya Resi Seta tanding dengan Resi Bisma yang berakhir Resi seta tewas. Dewi Wara Srikandi tanding melawan Resi Bisma. Resi Bisma gugur. Raden Angkawijaya kalah perang tanding melawan Raden Jayajatra. Oleh karena itu dapat di tarik kesimpulan bahwa lakon Kresna Gugah berhubungan dengan lakon Bisma Gugur. Penyelesaian masalah pada lakon Kresna Gugah ada di lakon Bisma Gugur.

F. Sumpah Dewi Amba

Pada jejer ke-IV adegan ke-11. Prabu Sri Bathara Kresna dihadap Dewi Wara Srikandi , Raden Arjuna, dan Punakawan. Mereka membicarakan tentang saran Resi Bisma agar mengangkat senopati perempuan jika ingin mengalahkan Resi Bisma. Prabu Bathara Kresna meminta Dewi Wara Srikandi untuk maju sebagai senopati. Awalnya Dewi Wara Srikandi masih ragu namun beberapa saat kemudian Dewi Wara Srikandi bersedia setelah arwah Dewi Amba masuk pada diri Dewi Wara Srikandi .

Cerita di atas dapat dilihat di dalam cuplikan lakon sebagai berikut :

Kandha: “Kacarita Dewi Wara Srikandi legeg jroning driya, sinareng nampi sabdanira ingkeng raka Dwarawati ingkang mider-mider pindha kinjeng tanpo netyo ing dirgantara, yitmanira Dewi Amba natkala semanten tansah hangupadi panjalman kinarya sarana ngleksanani ingkang dados punagi nira” (VIII.B.17.52).

[*Kandha: Diceritakan Dewi Wara Srikandi ragu-ragu dalam hatinya, setelah menerima perkataan Prabu Sri Bathara Kresna raja Dwarawati, yang berputar-putar di atas awan bagai (hewan) capung tanpa mata, arwah Dewi Amba yang ketika itu mencari panjalman supaya bisa melaksanakan janjinya terdahulu].*

Cuplikan di atas menegaskan bahwa arwah Dewi Amba masuk pada jiwa Dewi Wara Srikandi yang tujuannya agar Dewi Amba bisa melaksanakan apa yang menjadi keinginannya untuk bersama-sama dengan Dewabrata naik Kahyangan. Dari kedua cuplikan tersebut bisa memberi informasi bahwa sebelum arwah Dewi Amba masuk pada diri Dewi Wara Srikandi, arwah Dewi Amba berucap bahwa Dewi Wara Srikandilah yang bisa berperan sebagai sarana untuk mewujudkan dan melaksanakan yang menjadi keinginannya. Dengan kata lain ada lakon terdahulu yang berhubungan dengan adegan tersebut, yaitu ketika Dewi Amba bertemu dengan Bisma sewaktu Dewi Amba masih hidup. Hal ini bisa dilihat pada buku Lakon Jangkep Ringgit Purwa Serial Baratayudha Gagrag Ngayogyakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitna lampahan Sentanu Banjut dalang Ki Mardiyono (2005:115).

Amalika : “Tak tedha tak trima Dewabrata, dene kowe bisa nyampurnakake aku, nanging aku ora lega yen ora bareng murca karo kowe, aku arep sowan ana ngayunane gusti ning kudu gandheng kunca karo kowe, tak tunggu, tak tunggu, ya antekna mbesuk yen dumadi perang Baratayuda antarane Kurawa karo Pandhawa, Pandhawa ndapuk Senopati putri ya ing kono lantaran aku bisa gandheng kunca karo kowe”.

[*Amalika : Saya terima Dewabrata, kamu bisa membunuh saya, tetapi saya tidak lega kalau tidak bareng murca bersama kamu, saya akan datang kehadirat Tuhan tetapi harus bersama dengan kamu, aku tunggu, aku tunggu, tunggulah besuk*

ketika terjadi perang Baratayuda antara Kurawa dengan Pandawa, Pandawa mengangkat senopati perempuan ya disitulah sarana saya bisa bersama dengan kamu.

Dari cuplikan dialog di atas dijelaskan bahwa, Dewabrata telah membunuh Dewi Amba secara tidak sengaja. Dewi Amba tidak ikhlas menerima kematiannya dan tidak akan datang kehadirat Tuhan jika tidak bersama dengan Dewabrata. Oleh karena itu, Dewi Amba kemudian berucap bahwa kelak pada perang Baratayuda dan Pandawa mengangkat senopati putri. Disitulah sarana agar bisa bersama Dewabrata datang kehadirat Tuhan. Dari cuplikan dialog pada lakon Sentanu Banjut terlihat ada permasalahan yang belum selesai, Penyelesaian terjawab pada lakon Bisma Gugur pada jejer ke IV adegan ke-11 (VIII.B.17.52) dan (VIII.B.18.57). Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa lakon Bisma Gugur Versi Ki Timbul Hadiprayitna menjadi tepat salah satu penyelesaian permasalahan pada lakon Sentanu Banjut.

PENUTUP/KESIMPULAN

Sanggit Gugurnya Bisma di dalam lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna dapat dipahami sebagai sikap kreatif dalam sebagai pelaku seni pedalangan dalam rangka mengubah dan mencipta bentuk baru. Dapat disimpulkan bahwa di dalam lakon Bisma Gugur, gugurnya Bisma di tangan Srikandi merupakan hasil perbuatan Bisma di masa lalu (dalam pepatah Jawa disebut *ngundhuh wohing pakarti*) ketika Bisma dengan tidak sengaja membunuh Dewi Amba.

Selain itu, dugaan awal bahwa sanggit lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna telah terbukti. Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa lakon Bisma Gugur berkaitan dengan lakon lain seperti lakon Palasara Krama, Pandhawa Kumpul, Kuntul Wilanten, Babat Alas Mrentani/Wanamarta, Pandhawa Dadu, Sentanu Banjut, Kresna Gugah, Rubuhan (Duryudana Gugur), Jumenengan Parikesit dan Jumenengan Abiyasa.